

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*) pada Mahasiswa

Drajat Adiguna¹ Veny Elita² Ari Rahmat Aziz³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: drajat.adiguna3058@student.unri.ac.id¹ veny.elita@lecturer.unri.ac.id²
arirahmataziz@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Bunuh diri adalah penyebab kematian utama kedua di kalangan remaja hingga dewasa awal. Perilaku bunuh diri berkaitan dengan dukungan keluarga yang diberikan. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa di salah satu universitas di Pekanbaru, Riau. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 100 responden diambil dengan teknik *Accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Perceived Social Support-Family Scale* (PSS-Fa) untuk dukungan keluarga dan *Beck Scale for Suicide Ideation* (BSS) untuk ide bunuh diri (*suicide ideation*). Analisa data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Diketahui mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik dan cukup dengan jumlah yang sama yaitu 39 responden (39,0%). Untuk variabel ide bunuh diri (*suicide ideation*) mayoritas responden berada dalam kategori *low risk* berjumlah 52 responden (52,0%), sementara sisanya dalam kategori *high risk* berjumlah 28 responden (28,0%) dan *very high risk* berjumlah 20 responden (20,0%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa (p value $0,021 < \alpha$, 0,05). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna terhadap ide bunuh diri (*suicide ideation*).

Keywords: Dukungan Keluarga, Ide Bunuh Diri, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kasus bunuh diri (*suicide*) diketahui menjadi penyebab utama kematian keempat pada orang muda untuk kedua jenis kelamin, setelah cedera jalan, tuberkulosis, dan kekerasan antarpribadi (*World Health Organization* (WHO), 2019). *Suicide* atau yang biasa dikenal dengan istilah bunuh diri adalah bentuk tindakan seseorang yang dilakukan dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri dan paling banyak terjadi akibat depresi atau penyakit mental lainnya (*American Psychiatric Association* (APA), 2018). Jumlah kejadian bunuh diri di seluruh dunia berkisar antara 5 hingga 30 per 100.000 penduduk, dengan intensitas bunuh diri secara global berkisar antara 10,5 per 100.000 penduduk. Setiap tahun, 800.000 orang meninggal disebabkan oleh bunuh diri, yang mana hal ini sama dengan satu orang meninggal karena bunuh diri tiap 40 detik (WHO, 2015). Di antara negara ASEAN lainnya, di urutan ke-8 diduduki oleh Indonesia dalam jumlah kasus bunuh diri (WHO, 2016). Pada tahun 2016 terhitung jumlah kasus bunuh diri di Indonesia sendiri mencapai 875, dan pada tahun 2017 sebanyak 789. Bunuh diri bersamaan dengan gangguan jiwa menyumbang 23,3% kematian, dan bunuh diri menjadi lebih umum. Tercatat setiap tahun 1030 orang mencoba bunuh diri, dengan perkiraan 705 di antaranya meninggal (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Indonesia, Jawa Tengah memiliki tingkat kasus bunuh diri tertinggi dengan 331 kasus. Jawa Timur memiliki tingkat kedua dengan 119 kasus, dan Bali memiliki 100 kasus (Putriny Asih & Lesmana, 2019).

Di kalangan usia mulai dari 15 hingga 29 tahun, bunuh diri adalah penyebab kematian paling umum kedua (WHO, 2019). Menurut Gonçalves, Sequeira, Duarte, dan Freitas (2014, dalam Salsabhilla & Panjaitan, 2019) populasi muda termasuk dalam kelompok populasi yang rentan terhadap upaya bunuh diri dan munculnya pikiran untuk bunuh diri. Mahasiswa yang sedang mengalami masa peralihan mulai dari remaja hingga dewasa awal termasuk dalam kelompok yang sangat berpeluang terhadap kasus tersebut. Di sepanjang tahun 2023, telah terjadi beberapa kasus bunuh diri terkait mahasiswa yang telah diliput oleh media. Salah satu kasus percobaan bunuh diri yang pernah terjadi adalah kasus di salah satu perguruan tinggi berdomisili di Jakarta pada tanggal 8 Maret 2023. Seorang mahasiswa melakukan bunuh diri dengan terjun dari lantai 18 di sebuah gedung apartemen. Mahasiswa tersebut diketahui sebelumnya pernah berkonsultasi dan mendapatkan asesmen psikolog khususnya dari pihak psikolog Universitas (Sutrisna, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh suicidolog Benny menunjukkan bahwa 34,5% mahasiswa di sejumlah universitas di Jakarta memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Dengan melakukan survei terhadap 284 (responden usia 18-24 tahun), ditemukan bahwa depresi mengakibatkan satu dalam tiga responden mengalami dan berpikir untuk mengakhiri hidup (Adam, 2019). Bunuh diri mencakup tiga aspek: ide bunuh diri, perilaku bunuh diri, dan bunuh diri sepenuhnya. Namun, lebih banyak kasus ide bunuh diri daripada bunuh diri total (Ibrahim et al., 2019). Bunuh diri, terutama pada mahasiswa, biasanya didahului oleh pemikiran atau ide bunuh diri (*suicide ideation*) (Darmayanti dkk., 2022).

Pemikiran untuk mengakhiri hidup sendiri, baik yang dilaporkan oleh diri sendiri maupun orang sekitar, dikenal sebagai ide bunuh diri (*suicide ideation*). Terdapat dua kriteria ide bunuh diri yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu pasif dan juga aktif. Ide bunuh diri yang pasif adalah sebuah pemikiran untuk mengakhiri hidup namun tidak dibersamai oleh rencana dan hanya berupa pikiran saja, sementara ide bunuh diri yang aktif merupakan pemikiran untuk mengakhiri hidup yang disertai dengan adanya perencanaan terkait upaya atau tindakan dalam mengakhiri hidup (Xaviera dkk., 2021). Hasil penelitian Idham, Sumantri, dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 36 siswa (58,1%) dari 62 partisipan memiliki kecenderungan tinggi terhadap ide (*suicide ideation*) dan upaya bunuh diri. Ide yang timbul sangat mungkin berdampak pada kehidupan akademik siswa dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental dan kasus bunuh diri jika ide bunuh diri tersebut tidak mendapat perhatian dan tindakan yang tepat (Putra & Fernandes., 2023). Ide bunuh diri yang berkelanjutan dapat menambah resiko percobaan bunuh diri dan aksi bunuh diri. Dan ini juga akan membuahkan hal negatif pada kesehatan mental mahasiswa serta tingkat kebahagiaan pada diri mereka sendiri (Febriana dkk., 2021) Keinginan untuk mengakhiri hidup atau adanya pemikiran untuk melakukannya lebih banyak ditemukan daripada upaya bunuh diri yang sebenarnya (Akram et al., 2020). Sebesar 77% dari sampel mahasiswa Pakistan melaporkan ide atau perilaku bunuh diri dalam satu tahun terakhir. Selain berpotensi tingginya tingkat masalah kesehatan mental dan ide bunuh diri, hasilnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar sampel Pakistan pernah mengalami intimidasi di beberapa titik selama hidup mereka yang menyebabkan munculnya ide tersebut (Bibi et al., 2021). Pada mahasiswa internasional, yang dalam artian tidak tinggal bersama keluarga mereka, cenderung mengalami stres dan cemas sehingga mahasiswa yang tidak memiliki koping yang baik cenderung untuk terindikasi ide bunuh diri. Tinggal bersama anggota keluarga dan kepuasan yang dirasakan dengan dukungan dapat menjadi faktor yang memprediksi ide bunuh diri di kalangan mahasiswa internasional (Ahorsu et al., 2021).

Moderator atau prediktor perilaku bunuh diri diidentifikasi oleh dampak dukungan sosial atau jaringan dukungan sosial terhadap kesehatan mental. Dukungan sosial, seperti

keluarga, teman sebaya, dan *significant others* (orang terdekat yang dimiliki seseorang), bisa mencetuskan ide bunuh diri pada siswa. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang memadai lebih mudah membuat cara untuk bertahan dalam situasi yang tidak mendukung (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Terkait dengan rendahnya tingkat ide bunuh diri, lingkungan keluarga merupakan sumber utama dukungan (Cenkseven-Önder, 2018). Sering diasumsikan bahwa dukungan sosial atau keluarga yang buruk merupakan pemicu besar untuk tindakan bunuh diri. Mahasiswa yang menganggap keluarga mereka tidak menguntungkan atau tidak suportif lebih cenderung memiliki pikiran untuk bunuh diri (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Pikiran atau ide bunuh diri (*suicide ideation*) dan upaya bunuh diri dikaitkan dengan kurangnya perhatian dari keluarga, terutama orang tua. Dukungan dari teman dan keluarga juga berkorelasi negatif dengan ide bunuh diri, yang berarti jika dukungan dari teman dan keluarga kurang, maka ide bunuh diri akan meningkat (Ibrahim et al., 2019).

Dukungan keluarga adalah ikatan dalam diri setiap orang yang memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain yang dekat dengan mereka. Dan hal ini dapat membuat seorang individu merasa aman dan nyaman dengan menerima dukungan tersebut (Khairunniza & Saputra, 2020). Proses belajar dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, di mana keluarga dapat menentukan kesehatan dan mendukung mahasiswa yang cemas saat menghadapi kesulitan (Agustianisa dkk., 2022). Dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian merupakan jenis-jenis yang terdapat pada dukungan keluarga (Agung Pambudi dkk., 2020). Perhatian dari keluarga dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bentuk dukungan keluarga yang dapat diterima oleh mahasiswa (Inayatul'ain, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional* terhadap 100 mahasiswa dengan menggunakan metode *accidental sampling* pada salah satu universitas di Pekanbaru, Riau dengan analisis data secara univariat dan bivariat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*). Etika penelitian yang diterapkan adalah *confidentiality*, *anonymity*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner PSS-Fa (*Perceived Social Support-Family Scale*) untuk mengidentifikasi dukungan keluarga dan BSS (*Beck Scale For Suicide Ideation*) untuk mengukur ide bunuh diri. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis univariat dengan frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Analisis univariat menguraikan karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, dan tinggal bersama orang tua/tidak. Hasil penelitian karakteristik responden dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Tinggal Bersama Orang Tua/Tidak pada Mahasiswa

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	27,0
Perempuan	73	73,0

Total	100	100
Umur		
19	9	9,0
20	31	31,0
21	31	31,0
22	21	21,0
23	7	7,0
24	1	1,0
Total	100	100
Tinggal Bersama Orang Tua/Tidak		
Ya	33	33,0
Tidak (Ngekos, bersama keluarga lain)	67	67,0
Total	100	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1 di atas, menunjukkan pada karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar merupakan perempuan yang berjumlah 73 responden (73,0%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar berada pada usia 20 dan 21 tahun dengan total yang sama yaitu 31 responden (31,0%). Berdasarkan karakteristik tinggal bersama orang tua atau tidak, sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua atau ngekos maupun tinggal bersama keluarga lain dengan total 67 responden (67,0%).

Dukungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga Pada Mahasiswa

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Dukungan Keluarga		
Kurang	22	22,0%
Cukup	39	39,0%
Baik	39	39,0%
Total	100	100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, terdapat 22 responden (22,0%) yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang, 39 responden (39,0%) memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup, dan 39 responden (39,0%) memiliki dukungan keluarga baik.

Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*)

Tabel 3. Distribusi Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*) Pada Mahasiswa

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Ide Bunuh Diri (<i>Suicide Ideation</i>)		
<i>Low Risk</i>	52	52,0%
<i>High Risk</i>	28	28,0%
<i>Very High Risk</i>	20	20,0%
Total	100	100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 3 di atas, terdapat 52 responden (52,0%) yang memiliki *suicide ideation* dalam kategori *low risk*, 28 responden (28,0%) memiliki *suicide ideation* dalam kategori *high risk*, dan 20 responden (20,0%) memiliki *suicide ideation* dalam kategori *very high risk*.

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*) Pada Mahasiswa

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*) Pada Mahasiswa

Dukungan Keluarga	Ide Bunuh Diri (<i>Suicide Ideation</i>)						Total	<i>p value</i>
	Low Risk		High Risk		Very High Risk			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	6	27,3	7	31,8	9	40,9	22	0,021
Cukup	20	51,3	12	30,8	7	17,9	39	
Baik	26	66,7	9	23,1	4	10,3	39	
Jumlah	52	52,0	28	28,0	20	20,0	100	

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada dukungan keluarga baik terdapat 26 responden (66,7%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *low risk*, 9 responden (23,1%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *high risk*, dan 4 responden (10,3%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *very high risk*. Pada responden dengan dukungan keluarga yang cukup terdapat 20 responden (51,3%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *low risk*, 12 responden (30,8%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *high risk*, dan 7 responden (17,9%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *very high risk*. Pada responden dengan dukungan keluarga kurang terdapat 6 responden (27,3%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *low risk*, 7 responden (31,8%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *high risk*, dan 9 responden (40,9%) memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) *very high risk*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semakin kurang dukungan keluarga yang diberikan, maka ide bunuh diri (*suicide ideation*) semakin tinggi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021 yang artinya $p\ value < \alpha$ (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa.

Pembahasan

Analisis Univariat

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang terdapat pada penelitian ini mayoritas merupakan perempuan dengan jumlah 73 responden (73,0%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (27,0%). Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ha dan Park (2022) di mana menunjukkan bahwa dengan 290 responden berjenis kelamin perempuan (79,0%), mahasiswa perempuan memiliki keinginan bunuh diri lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desalegn et al. (2020) yang meneliti terkait ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa kedokteran dan didapatkan bahwa mahasiswi memiliki risiko lima kali lebih berpotensi untuk adanya ide daripada mahasiswa. Penelitian Khosravi dan Kasaeian (2020) juga menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan pria. Akibatnya, depresi dapat berkontribusi pada peningkatan risiko pikiran untuk bunuh diri. Karena dampak peristiwa kehidupan yang lebih besar pada mereka dan kerapuhan mereka dalam menangani masalah, dapat dikatakan bahwa siswa perempuan atau mahasiswi lebih sering mengalami pikiran bunuh diri.

Menurut Kou et al. (dalam Atqiya & Coralia, 2023) gender atau jenis kelamin mungkin berkorelasi dengan kekayaan emosional perempuan yang lebih besar, adanya pikiran halus,

kepekaan terhadap rangsangan eksternal, dan seringnya terjadi perubahan suasana hati. Tingginya angka keinginan bunuh diri pada wanita mungkin juga disebabkan oleh faktor biologis yang disebabkan oleh hormon estrogen, dan faktor biopsikososial seperti adanya ketimpangan sosial berdasarkan gender, dan kecenderungan perempuan dalam memendam atau menginternalisasi masalah yang sedang dialami dibandingkan dengan laki-laki.

Umur

Pada karakteristik ini, rentang usia mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian adalah antara 19-24 tahun, yang mana pada rentang usia tersebut merupakan tahap awal pada masa dewasa. Mayoritas mahasiswa berusia 20 tahun dan 21 tahun dengan jumlah yang sama yaitu 31 responden (31,0%). Hasil penelitian oleh Idham, Sumantri, dan Rahayu (2019) juga menyebutkan bahwa usia dapat mempengaruhi pikiran dan upaya bunuh diri terhadap mahasiswa. Hasil statistik dari Emory University pada tahun 2015 menunjukkan rentang usia antara 18 dan 24 tahun, bunuh diri paling sering terjadi. Bahkan, pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun, ide-ide yang terkait dengan bunuh diri ditemukan lebih tinggi. (Ermawati, Moediarso, & Soedarsono, 2018). Banyak tantangan yang menghadang pada usia ini, di mana ini merupakan tahap awal masa dewasa. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan keluarga, membangun hubungan yang lebih intim, dan mengejar tujuan pribadi dan karir secara profesional. Tugas yang diberikan pada tahap perkembangan ini dapat menyebabkan stres yang dapat memunculkan pikiran dan perilaku bunuh diri (Atqiya & Coralina, 2023).

Tinggal Bersama Orang Tua/Tidak

Jumlah responden penelitian ini secara keseluruhan adalah 100 responden yang didominasi oleh mahasiswa rantau yaitu sebanyak 67 responden (67,0%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabhilla dan Panjaitan (2019) menunjukkan bahwa dari total sebanyak 127 responden yang merupakan mahasiswa rantau, sebanyak 75 di antaranya (59,05%) memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah. Lingkungan tempat di mana seorang individu melakukan interaksi dengan orang sekitarnya dapat mempengaruhi perilaku individu, terutama pada mahasiswa perantau yang tentunya mengalami lebih banyak kesulitan karena jarak mereka yang jauh dari orang tua dan keluarga (Dewi dkk., 2022). Kehidupan mahasiswa yang merantau ke tempat yang baru di mana terdapat jarak antara mereka dengan keluarga memungkinkan timbulnya tekanan psikologis. Dengan adanya variasi kondisi yang dihadapi dan dialami, mahasiswa dapat mengalami perasaan sedih, takut, stres, kaget, dan bahkan kebingungan ketika berada dalam kehidupan perantauan. Salah satu contohnya adalah bagaimana mengatur keuangan sendiri, menyelesaikan masalah, dan mengandalkan diri sendiri ketika bertahan hidup. (Fauzia dkk., 2020).

Dukungan Keluarga

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diikuti oleh 100 responden yang merupakan mahasiswa di mana mayoritas mahasiswa memiliki dukungan keluarga pada tingkat baik dan cukup dengan jumlah responden yang sama yaitu 39 responden (39,0%). Hal ini didukung oleh penelitian Pambudi, Gunawan, dan Kandar (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga pada mahasiswa di Semarang mayoritas tergolong cukup yaitu sebanyak 27 responden (82%). Dukungan keluarga merupakan ikatan yang terjalin dalam diri setiap orang untuk memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain yang mempunyai hubungan dekat disertai dengan timbulnya kenyamanan dan perasaan aman melalui dukungan yang diberikan (Khairunniza & Saputra, 2020). Pada masa pembelajaran mahasiswa, dukungan keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi keinginan

mereka untuk berprestasi. Jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dan didukung oleh keluarganya, mereka dapat mencapai prestasi akademik yang baik (Burhan, Sigit, & Alwi, 2022). Sesuai asumsi Taylor (2003), di antara beberapa dukungan, yang merupakan dukungan yang sangat penting dalam dukungan keluarga adalah dukungan emosional (Nisa dkk., 2021). Ini didukung oleh hasil penelitian Hickey pada tahun 1988 (dalam Friedman, 2010) yang menyatakan bahwa empati dan perhatian yang diberikan keluarga sangat berdampak besar pada kesembuhan seorang pasien hingga mencapai 75-85 persen. Perasaan empati tertanam pada mahasiswa dengan adanya dukungan emosional. Jika seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan memahami mahasiswa dengan baik, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi bagian baru dari kehidupan mereka (Widiantoro dkk., 2019). Sangat penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan dukungan emosional dari keluarga mereka untuk menghentikan sikap menghakimi diri sendiri saat menghadapi kegagalan (*self-kindness*), memahami bahwa semua orang dapat melakukan kesalahan dan tidak sempurna (*common humanity*), dan mengembangkan sikap sadar untuk menerima dan memberikan toleransi terhadap kesalahan yang sedang terjadi (*mindfulness*) (Satwika dkk., 2021).

Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*)

Berdasarkan hasil yang didapatkan, mayoritas responden memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) dalam kategori *low risk* yang berjumlah sebanyak 52 responden (52,0%). Hasil ini didukung oleh penelitian dari Atqiya dan Coralia (2023) di mana sebagian besar responden yang merupakan mahasiswa yang berada di kota Bandung memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*) dalam kategori resiko rendah atau *low risk* sebanyak 61 responden (68,5%). Mahasiswa dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) yang rendah biasanya dilatarbelakangi oleh tingkat stres akademik yang rendah pula. Stres adalah respons mahasiswa terhadap tekanan. Seseorang dapat mengalami efek stres dengan cara yang positif atau negatif. Stres dapat berdampak negatif pada kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial. Mahasiswa berisiko salah memilih koping seperti penggunaan narkoba atau alkohol jika stres meningkat, dan mereka bahkan berisiko melakukan bunuh diri. Mahasiswa harus dapat mengelola stres dengan cara positif, mendapatkan dukungan dari teman dan keluarga, dan bahkan mengunjungi konseling jika diperlukan (Lalenoh dkk., 2021).

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ide Bunuh Diri (*Suicide Ideation*) Pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021 yang artinya *p value* < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabhilla dan Panjaitan (2019) di mana diperoleh hasil dengan menggunakan uji statistik dan didapatkan *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) yang mengatakan bahwa semakin rendah dukungan sosial dari keluarga yang diberikan maka ide bunuh diri akan semakin tinggi. Keluarga dapat memberikan dukungan melalui dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan keluarga dapat menambah kesejahteraan psikologis, perhatian, dan pemahaman individu, bahkan meningkatkan harga diri dan emosi positif. Namun jika dukungan keluarga lemah, maka akan berdampak pada timbulnya semangat belajar yang rendah dalam mengikuti proses pendidikan (Saragih dkk., 2021). Keluarga seharusnya menjadi tempat yang bisa dipercaya untuk bertukar pikiran dan memberikan dukungan verbal maupun non-verbal serta moral seperti motivasi, sehingga dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah sendiri (Manyu, Deniati, & Indrawati, 2023)

Seseorang yang tinggal bersama orang tuanya cenderung tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri karena struktur keluarga yang utuh, dukungan sosial, empati, dan perhatian dari orang tuanya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga memungkinkan individu merasa nyaman, merasa dimiliki dan dicintai, dan dukungan tersebut dapat menjadi faktor protektif individu terhadap dampak emosi negatif (Zhang, 2019). Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan yang telah diteliti oleh Atqiya dan Coralia (2023) yang menyebutkan kebanyakan permasalahan internal keluarga dapat menimbulkan ide bunuh diri (*suicide ideation*) yang terdapat pada diri mahasiswa. Kehadiran orang tua dapat mencegah mahasiswa berisiko tinggi melakukan bunuh diri, namun bagi mahasiswa yang tidak dapat merasakan keberadaan tersebut cenderung merasa kesepian. Semakin seseorang merasa kesepian, semakin kuat pula pikiran untuk bunuh diri (*suicide ideation*) yang muncul (Wusqa & Novitayani, 2022).

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa yang dilakukan kepada 100 responden, didapatkan paling banyak responden menunjukkan dukungan keluarga yang baik dan cukup dengan jumlah yang sama yaitu 39 responden (39%), di mana mayoritas mahasiswa menerima dukungan dari keluarga mereka. Responden juga mayoritas menunjukkan ide bunuh diri (*suicide ideation*) yang rendah dalam kategori *low risk* dengan jumlah 52 responden (52%), di mana kebanyakan mahasiswa memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri yang rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,021 yang artinya *p value* < α (0,05). Maka dapat dikatakan H_0 ditolak yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: "Everybody Hurts". *Tirto.Id*. <https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8>
- Agung Pambudi, H., Putra Wahyu Gunawan, D., Keperawatan Jiwa, D., stElisabeth, Stik., Tengah, J., Keperawatan, I., StElisabeth, Stik., Studi, P. S., & keperawatan, imu. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Pada Penyusunan Karya Ilmiah The Correlation Of Family Support With Nursing Student Stress Level In Scientific Paper Preparation. *Caring*, 4(1), 24–28
- Agustianisa, R., Susanto, W., & Rohmawati, D. H. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(2), 130–137. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna>
- Ahorsu, D. K., Pramukti, I., Strong, C., Wang, H. W., Griffiths, M. D., Lin, C. Y., & Ko, N. Y. (2021). Covid-19-related variables and its association with anxiety and suicidal ideation: Differences between international and local university students in taiwan. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1857–1866. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S333226>
- Akram, U., Ypsilanti, A., Gardani, M., Irvine, K., Allen, S., Akram, A., Drabble, J., Bickle, E., Kaye, L., Lipinski, D., Matuszyk, E., Sarlak, H., Steedman, E., & Lazuras, L. (2020). Prevalence and psychiatric correlates of suicidal ideation in UK university students. *Journal of Affective Disorders*, 272(May), 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.185>
- American Psychiatric Association. (2018). Suicide. Retrieved from <https://www.apa.org/topics/suicide>

- Atqiya, A., & Coralia, F. (2023). Gambaran Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 176–183. <https://doi.org/10.29313/bcps.v3i1.5184>
- Bibi, A., Blackwell, S. E., & Margraf, J. (2021). Mental health, suicidal ideation, and experience of bullying among university students in Pakistan. *Journal of Health Psychology*, 26(8), 1185–1196.
- Cenkseven-Önder, F. (2018). Social support and coping styles in predicting suicide probability among Turkish adolescents. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 145–154. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060114>
- Darmayanti, K. K. H., Anggraini, E., Winata, E. Y., Fakhriya, S. D., Arini, D. P., Kristiyani, V., Purwasih, I., & Afifah, S. (2022). Level Depresi dan Dampaknya terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Pulau Sumbawa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.15792>
- Desalegn, G. T., Wondie, M., Dereje, S., & Addisu, A. (2020). Suicide ideation, attempt, and determinants among medical students Northwest Ethiopia: An institution-based cross-sectional study. *Annals of General Psychiatry*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00295-2>
- Dewi, S., Amelia, A., Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau Pendahuluan. *Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66.
- Ermawati, S., Moediarso, B., & Soedarsono, S. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Usia Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Asfiksia Gantung Diri Di Rsud Dr Soetomo Tahun 2013-2016. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.24843/ijlfs.2018.v08.i01.p04>
- Fauzia, N., Asmaran, & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al Husna*, 1(3), 167–181. <https://doi.org/10.1234/jah.v1i3.3918>
- Febriana, Y., Purwono, R. U., & Djunaedi, A. (2021). Perceived stress, self-compassion. *Jurnal Psikologi Klinis Dewasa*, 13(1), 60-70.
- Friedman. (2010). *Buku Ajar : Keperawatan Keluarga/Riset, Teori, Praktik. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC
- Ibrahim, N., Che Din, N., Ahmad, M., Amit, N., Ghazali, S. E., Wahab, S., Abdul Kadir, N. B. Y., Halim, F. W., & Halim, M. R. T. A. (2019). The role of social support and spiritual wellbeing in predicting suicidal ideation among marginalized adolescents in Malaysia. *BMC Public Health*, 19(Suppl 4), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6861-7>
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi*, 11(3), 177–183.
- Inayatul'ain, E. S. (2018). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menyusun Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 385–395.
- Khairunniza, & Saputra, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Odha Di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 15–18. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/7129/4411>
- Khosravi, M., & Kasaeiyan, R. (2020). The relationship between neuroticism and suicidal thoughts among medical students: Moderating role of attachment styles. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(6), 2680-2687
- Lalenoh, G. A., Zega, I. B. P. ., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa [the Relationship

- Between Stress Levels and Suicide Ideation in College Students]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 89. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3466>
- Manyu, F. H. A., Deniati, K., & Indrawati, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepercayaan Diri dalam mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 5(1), 1–8. <https://akperyarsismd.ejournal.id/BNJ>
- Nisa, F., Maulana, A. E. F., Adhi, I. G. A. M., & Sukardin. (2021). Faktor-Faktor Dukungan Keluarga Yang Mempengaruhi Dalam Perawatan Pasien Stroke Di Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima. *Research of Service Administration Health and Sains Healthys*, 2(2), 20–26. <https://doi.org/10.58258/rehat.v3i1.4684/>
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Situasi Dan Pencegahan Bunuh Diri*. InfoDATIN
- Putra, D. E., & Fernandes, N. F. (2023). Hubungan depresi, stres akademik dan regulasi emosi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 11(3), 689–706.
- Putriny Asih, N. W. D., & Lesmana, C. B. J. (2019). Gambaran dinamika percobaan bunuh diri: Analisis 234 kasus periode tahun 2016-2018 di RSUP Sanglah Denpasar. *Medicina*, 50(3), 527–530. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.779>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Saragih, M., Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Mislika, M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 73–77. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v7i1.494>
- Satwika, P. A., Setyowati, R., & Anggawati, F. (2021). Dukungan Emosional Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Self-Compassion pada Mahasiswa saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 304–314
- Sutrisna, T. (2023). Sebelum Bunuh Diri, Mahasiswa UI yang Loncat dari Lantai 18 Apartemen Dalam Pendampingan Psikolog. *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/13/18135931/sebelum-bunuh-diri-mahasiswa-ui-yang-loncat-dari-lantai-18-apartemen?page=all>
- Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>
- World Health Organization. (2016). *Global Health Estimates*. Geneva: World Health Organization. https://www.who.int/healthinfo/global_burden_disease/en
- Wusqa, N., & Novitayanti, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JIM Fkep*, 6(2), 145–150.
- Xaviera, F., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2021). Jurnal Experientia Volume 9, Nomor 1, Juli 2021. *Jurnal Experientia*, 9, 45–46.
- Zhang, Y. Y., Lei, Y. T., Song, Y., Lu, R. R., Duan, J. L., & Prochaska, J. J. (2019). Gender differences in suicidal ideation and health-risk behaviors among high school students in Beijing, China. *Journal of Global Health*, 9(1). <https://doi.org/10.7189/jogh.09.010604>